

BAB I

A. Latar Belakang

Percaya diri adalah sesuatu yang membuat manusia menjadi memahami akan kondisi dirinya karena adanya kekuatan didalam jiwa kita. Rasa percaya diri sangat penting dalam hal mengembangkan sikap sosialisasi didalam lingkungan yang baru. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri akan merasa nyaman pada lingkungan dengan berbagai keadaan dirinya berada, karena ia dapat dengan mudah beradaptasi dengan dirinya sendiri, teman-teman yang ada dilingkungannya. Akan tetapi tidak semua siswa mempunyai rasa percaya diri yang tinggi bahkan cenderung kurang percaya diri. Kepercayaan diri menurut ahli bernama Anthony (1992) yaitu sikap pada diri seseorang yang dapat/bisa menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang di inginkan.

Masa sekolah menengah pertama ini adalah masa remaja awal yang menentukah langkah untuk menemukan jati diri sehingga bisa menentukan masa depannya. Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Seifert dan Hoffnung (1987), periode ini umumnya dimulai sekitar usia 12 tahun hingga akhir masa pertumbuhan fisik, yaitu sekitar usia 20 tahun. Usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Banyak dikalangan remaja yang kurang percaya diri sangat sulit untuk dapat mengembangkan diri terutama dalam hal bersosialisasi baik untuk dirinya sendiri, lingkungannya, maupun pencapaian pembelajaran yang siswa dapatkan. Oleh karena itu guru BK mempunyai kebijakan untuk ikut mengembangkan diri siswa. pengembangan diri ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada konseli atau siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat, serta kesesuaian dengan kondisi sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri juga dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir konseli (Dede Rahmat hidayat dan Herdi,

2013:121). Hal ini dapat dilihat saat mereka berada pada suatu kondisi dan situasi tertentu, sebagai contohnya adalah apabila seorang remaja dihadapkan pada komunitas baru (masuk pada lingkungan yang baru). Gejala kurang percaya diri tersebut muncul ketika siswa tersebut berbicara atau memulai pembicaraan dengan orang yang baru ia kenal, dengan reaksi yang muncul dan dapat dilihat dari siswa tersebut adalah mudah cemas dan sering salah ucap ketika berbicara. Masalah tersebut juga harus segera ditangani, agar tidak menghambat tumbuh kembangnya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi tidak semua remaja mengalami rasa kurang percaya diri, banyak juga remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan keyakinan dalam diri seorang yang dapat menanggapi segala sesuatu dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mastuti (2008:13) menyatakan “Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya”. Wiranegara (2010:3) menyatakan bahwa “kepercayaan diri sebenarnya adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol hidup dan rencana-rencananya. Orang yang percaya diri adalah orang yang tahu kemampuan dirinya dan menggunakan kemampuannya untuk berbuat sesuatu. Orang yang percaya diri akan mengambil setiap keuntungan dan kesempatan yang ada di depan matanya.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, rasa percaya diri sangat menunjang individu untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki sehingga terhindar dari rasa ragu-ragu yang sering mengganggu. Begitupun dari sudut pandang perkembangan, pada usia pra-remaja sangat rentan dengan rasa percaya diri yang ia miliki. Remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri akan menghambat tumbuh kembang anak tersebut dalam beraktifitas dilingkungan sekitar yang ia tempati, baik disekolah, keluarga maupun masyarakat. Sedangkan dilihat dari sudut pandang bimbingan dan konseling, remaja yang kurang percaya diri akan merasa sangat kesulitan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, yang sering terjadi, mereka sering banyak salah ucap dalam berbicara. Remaja yang mengalami

kurang percaya diri akan menjadi tanggung jawab BK dalam penyelesaian masalah yang dialami individu tersebut.

Berdasarkan penelitian pada tanggal 8, 9 dan 10 November 2019 di dapatkan bahwa siswa kelas VII masih canggung dalam menunjukkan bakat yang ia punya, seperti memiliki bakat dalam olahraga ataupun dalam ekstrakurikuler. Dan menurut Guru Bk, siswa sudah ada keberanian dalam hal mengutarakan apa yang ia rasakan walaupun harus di antar oleh temannya, tetapi itu hal yang sudah bagus karena kebanyakan siswa menilai bahwa siswa yang datang ke ruang konseling adalah siswa yang mempunyai masalah/bermasalah. Hal yang terpenting sebagai guru BK harus bisa merubah pemikiran siswa bahwa, siswa yang masuk ke ruangan konseling adalah siswa yang bermasalah itu adalah hal yang salah. Guru BK bukan seorang yang harus di takuti di sekolah atau sebagai polisi sekolah, tetapi Guru BK itu adalah sebagai teman untuk berbagi keluh kesah baik itu tentang belajar, sosial atau hal yang bersifat pribadi.

Tetapi, dalam proses konseling di MTsN 9 Cirebon cukup bagus, karena siswa kelas VII sudah ada yang berani untuk mengunjungi ruang BK yang bagi sebagian anak itu, ruang konseling adalah tempat bagi anak-anak yang indisciplin. Tidak sedikit juga anak yang mencurahkan isi hatinya kepada Guru BK tentang belajar, tentang bagaimana sikap temannya di kelas, ada juga yang menceritakan tentang masalah pribadinya sehingga mengganggu belajar dia di sekolah, dan permasalahan-permasalahan lainnya. Selain itu, peran Guru BK juga sangat membantu dalam meningkatkan Kepercayaan diri siswa dengan memberikan motivasi terhadap siswa sehingga siswa dapat mengeluarkan potensi yang dia miliki. Dalam praktiknya guru BK di MTsN 9 Cirebon banyak menggunakan konseling individu dalam menangani berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa yang sering datang ke ruang konseling, dalam hal ini guru BK di MTsN 9 Cirebon lebih terfokus kepada proses konseling individu. Konseling individu ini merupakan layanan bimbingan khusus antara peserta didik (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung dengan proses bertatap muka (secara perorangan) dalam rangka penyembuhan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa kelas VII dengan menggunakan Layanan Konseling Individual di MTsN 9 Cirebon kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri siswa Kelas VII di MTsN 9 Cirebon?
2. Bagaimana Proses Layanan Konseling Individu di MTsN 9 Cirebon?
3. Bagaimana Peran Guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII dengan menggunakan layanan Konseling Individual di MTsN 9 Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri siswa kelas VII di MTsN 9 Cirebon.
2. Untuk mengetahui Proses Layanan Konseling Individu di MTsN 9 Cirebon.
3. Untuk Mengetahui Peran Guru BK dalam meningkatkan Kepercayaan diri siswa kelas VII dengan menggunakan layanan konseling individu di MTsN 9 Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yaitu:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris,

khususnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

2. Praktis

Bagi program studi bimbingan dan konseling, Dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan serta bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan pengembangan, khususnya mengenai layanan konseling individu.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema angkat yaitu yang pertama dari jurnal skripsi Ruri Puspita Sari, 2011. Dengan judul “Upaya Peningkatan Percaya Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa SMP Taman dewasa ibu pawiyatan Dengan menggunakan metode Experiential Learning adalah metode pendekatan belajar melalui pengalaman yang disajikan dalam kelompok, sehingga siswa dapat meningkatkan peran social dan membentuk relasi antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kalau skripsi Ruri Puspita Sari menjelaskan tentang peningkatan diri dengan menggunakan Metode Experiential Learning sedangkan penelitian akan dilakukan adalah dengan menggunakan layanan Individual dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dan adapun persamaannya adalah di lakukan di tingkat SMP sederajat dan berfokus kepada peningkatan kepercayaan diri siswa.

Penelitian terdahulu yang kedua dari jurnal skripsi Septri Rahayu Purwanti. 2013. Dengan judul “Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Karang Pucung Kabupaten Cilacap” Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian kolaboratif yang dilakukan konselor melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki mutu layanan BK agar kesejahteraan mental siswa meningkat.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Septri Rahayu Purwanti menegaskan tentang tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan penelitian kolaboratif melalui refleksi diri agar kesejahteraan mental siswa meningkat, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang adalah menggunakan metode face to face, tatap muka langsung dengan siswa yang mengalami masalah kurang percaya diri sehingga meningkatkan kepercayaan dirinya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekolah. Dan adapun persamaannya adalah sama – sama menggunakan metode kualitatif dan mengarah kepada meningkatnya mental siswa dalam bersosialisasi.

Penelitian terdahulu yang ketiga dari jurnal skripsi Septiana Pratiwi. 2018. Dengan Judul “Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kepercayaan Diri Sisiwa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Melati” Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan pengaruh prestasi siswa terhadap kepercayaan diri siswa yang akan siswa gunakan dalam hidup bermasyarakat.

Adapun perbedaan dengan penelitian Septiana Pratiwi adalah mengarah pada aspek percaya diri dan prestasi belajar, yaitu ingin mengetahui apakah ada pengaruh prestasi belajar terhadap kepercayaan diri siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah mengenai peran guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri dengan menggunakan Konseling Individu. Dan adapun persamaannya ialah dilihat dari pengaruh prestasi belajar terhadap kepercayaan diri siswa dan menggunakan metode kualitatif.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Individu

Konseling sebagai terjemahan dari “*counseling*” merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. “layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan” (Sukardi, 1985: 11, yang dikutip Dewa ketut sukardi,2010:37). Dan Ruth Strang menyatakan bahwa “*counseling is most important tool of guidance*” (Ruth Strang, 1958, yang dikutip

Dewa ketut sukardi,2010:37). Jadi konseling merupakan inti dari alat yang paling penting dalam bimbingan.

Konseling individual menurut Tohirin (2007: 296) adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan antara konselor dengan klien. Sementara itu, menurut Willis (2013: 159) konseling individual adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Konseling individual menurut Tolbert dalam (Syamsul Yusuf 2016: 49) adalah hubungan tatap muka antara konselor dan konseli, dimana konselor sebagai seorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada konseli sebagai seorang yang normal, membantu konseli mengenali dirinya, situasi yang akan dihadapi dimasa depan, sehingga konseli dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut dia dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.

Konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik (klien).

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa Konseling adalah Suatu proses pemberian bantuan dari Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik atau konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

2. Pengertian Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing / konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya (Willis S. Sofyan,2007:18)

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.(Holipah, 2011)

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

3. Percaya Diri

Dalam kehidupan sehari-hari individu menganggap kriteria orang yang percaya diri adalah sosok yang sempurna dan kemampuan melakukan apa saja, atau memiliki penampilan fisik tanpa cacat sedikitpun. Diantaranya ada beberapa individu yang tidak percaya diri karena memiliki kekurangan, dalam mengatasi kekurangan tersebut diperlukan adanya kepercayaan diri.

Sedangkan menurut Fatimah(2008:149) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang diharapkannya.

4. Pengertian Siswa

Pengertian siswa menurut Wikipedia, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

G. Metode Penelitian (Kualitatif)

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2007:6). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode entographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono 2017:8).

Salah satu faktor yang penting dalam penelitian adalah metode penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan sebuah permasalahan dalam kehidupan kerja. Pendekatan kualitatif ini adalah keterkaitan spesifik pada hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta (Gunawaan, 2015:81).

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong 2000:17). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan

bagaimana peran Guru Bimbingan Konseling (BK) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di MTsN 9 Cirebon Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di MTsN 9 CIREBON tahun ajaran 2019/2020.

b. Waktu Penelitian

| No | Kegiatan | Bulan | | |
|----|-------------------|-------|-----|-----|
| | | Nop | Des | Jan |
| 1 | Perencanaan | V | | |
| 2 | Penelitian | V | | |
| 3 | Observasi | V | V | |
| 4 | Penyusunan Data | | V | |
| 5 | Pengolahan Data | | V | |
| 6 | Pelaporan / ujian | | | V |

3. Sumber Data dan Jenis Data

a. Sumber Data

(Arikunto 2006:224) menyatakan bahwa, sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh dan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data, peneliti telah menggunakan rumus 3P, yaitu:

1] Person (orang), merupakan tempat dimana peneliti bertanya mengenai variabel yang diteliti.

2] Paper (kertas), adalah tempat peneliti membaca dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, seperti arsip, angka, gambar, dokumen-dokumen, simbol-simbol, dan lain sebagainya.

3] Place (tempat), yaitu tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Menurut Lofland dalam (Moleong 2007:165), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainlain. Untuk mendapatkan data dan informasi maka informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive atau sengaja dimana informan telah ditetapkan sebelumnya. Informan merupakan orang-orang yang terlibat atau mengalami proses pelaksanaan dan perumusan program dilokasi penelitian.

b. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

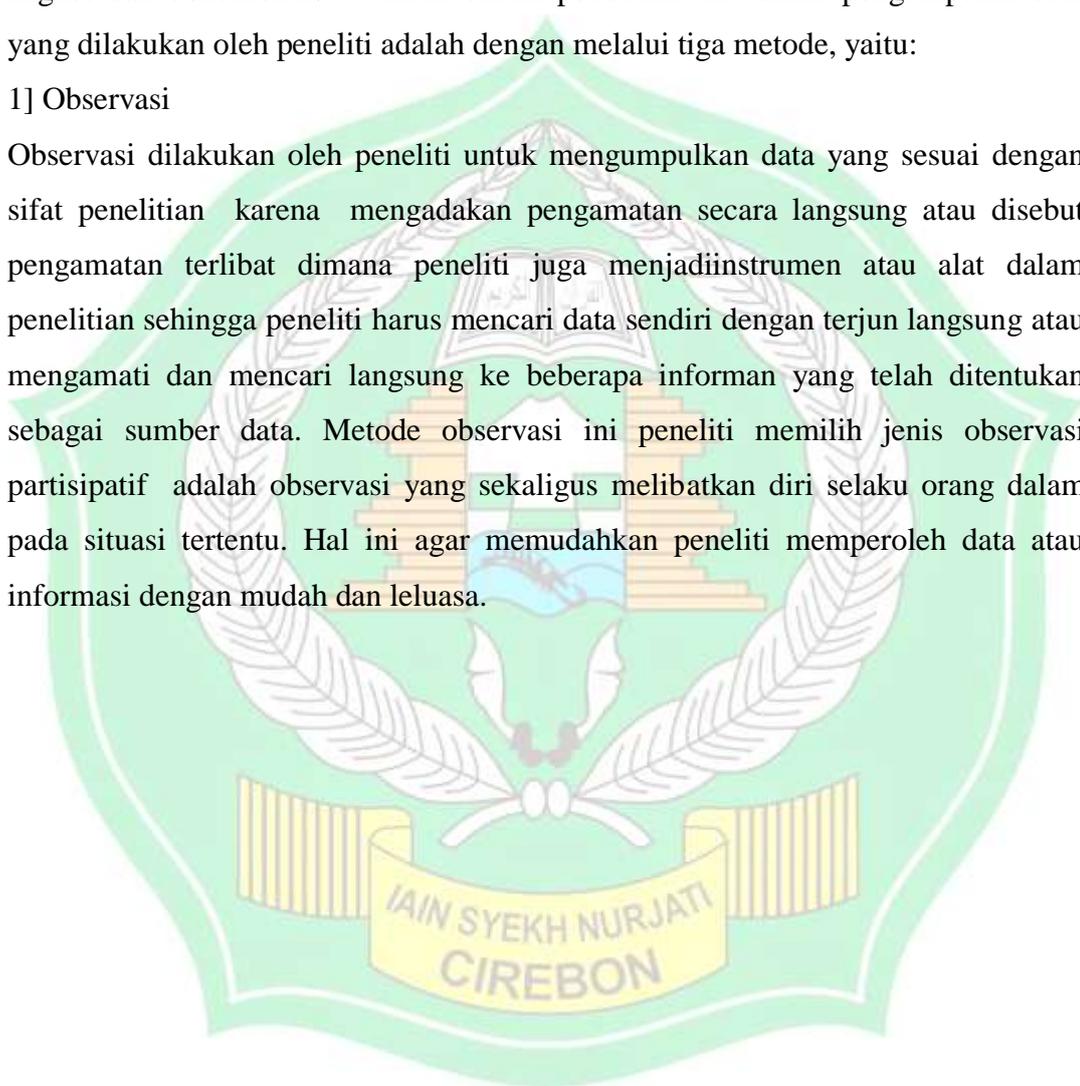
1. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata yang diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembinaan tahfidz al-qur'an di MTsN 9 Cirebon Tahun Ajaran 2019/2020..
2. Data sekunder, menurut (Sugiyono, 2008:402) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut (Sugiyono 2017:225) bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu:

1] Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Metode observasi ini peneliti memilih jenis observasi partisipatif adalah observasi yang sekaligus melibatkan diri selaku orang dalam pada situasi tertentu. Hal ini agar memudahkan peneliti memperoleh data atau informasi dengan mudah dan leluasa.



Pedoman Dokumentasi

| Gambaran Umum MTsN 9 Cirebon | Gambaran Umum Pelayanan Konseling Individual |
|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Profil MTsN 9 Cirebon | Program Pelayanan Konseling Individual siswa di MTsN 9 Cirebon |
| Visi & Misi MTsN 9 Cirebon | Struktur Organisasi Pelayanan Konseling Individual siswa di MTsN 9 Cirebon |
| Struktur organisasi MTsN 9 Cirebon | |
| Jumlah guru, karyawan dan siswa di MTsN 9 Cirebon | Dan data lain yang ada relevansinya dengan pelaksanaan Pelayanan Konseling Individual siswa di MTsN 9 Cirebon |
| Fasilitas di MTsN 9 Cirebon | |

2] Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong 2017: 186). Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang diajukan telah disusun.

3] Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2017:240).

d. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data versi Miles dan Huberman. Ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (Sugiyono 2017: 246-252).

H. Sistematika Penulisan Laporan Hasil Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu

deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah, serta rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang terangkum di dalamnya, Dan selanjutnya dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tentang Landasan Teori berupa pengertian dan definisi peran, tinjauan tentang guru, kepercayaan diri, siswa, konseling individu, dan layanan konseling individual.

Bab ketiga menjelaskan tentang definisi sekolah dan komponen – komponen struktur yang ada di sekolah tempat penelitian.

Bab keempat berisikan analisis lapangan tentang kepercayaan diri siswa, proses layanan konseling dan peran guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Bab kelima berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran serta tindak lanjut untuk penelitian lain yang relevan.

